



Pengembangan Kapasitas Guru PAUD melalui Modul Pendidikan Holistik Berbasis Nilai, Refleksi, dan Kolaborasi

Shalehat Nurfarizi¹, Arika Darlinaw², Ipah Siti Latipah³, Mira Maulani⁴

¹²³⁴STITNU AL-Farabi Pangandaran

¹Email : fhariz026@gmail.com

²Email : arikadarinawati@gmail.com

³Email : ipahlatipah0992@gmail.com

⁴Email : miramaulani99@gmail.com

Article History: Received: 3 Maret 2025 Revised: 7 Maret 2025 Accepted: 31 Maret 2025 https://doi.org/10.62515/society.v2i1.987 Keywords: <i>holistic education, teacher capacity development, values, reflection, collaboration</i>	Abstract <i>This community service activity aims to enhance the capacity of early childhood educators (PAUD) at PAUDQu Annisa Syarifah in implementing a holistic, value-based education approach. Holistic education is regarded as a comprehensive method addressing children's cognitive, affective, social, spiritual, and moral development. The service team designed a teacher training module focusing on three core pillars: values, reflection, and collaboration. The implementation methods included material delivery through training, group discussion facilitation, and hands-on planning of value-based learning activities. The results showed improved teacher understanding and skills in applying holistic education and the emergence of a reflective and collaborative culture within the school environment. Thus, this initiative contributes significantly to enhancing the quality of early childhood education at PAUDQu Annisa Syarifah.</i>
Kata kunci: pendidikan holistik, pengembangan kapasitas guru, nilai, refleksi, kolaborasi	Abstrak Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PAUDQu Annisa Syarifah dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai. Pendidikan holistik dipandang sebagai pendekatan yang menyeluruh terhadap perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan moral. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian merancang dan menyusun modul pelatihan guru yang berfokus pada tiga pilar utama, yaitu nilai (value), refleksi (reflection), dan kolaborasi (collaboration). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi melalui pelatihan, fasilitasi diskusi kelompok, dan praktik langsung pengembangan rencana

	pembelajaran berbasis nilai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan holistik, serta munculnya budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PAUDQu Annisa Syarifah.
How To Cite This Article: Nurfharizi. S, Darlinaw. A, Latipah. I. S, Maulana. M. (2025). Pengembangan Kapasitas Guru PAUD melalui Modul Pendidikan Holistik Berbasis Nilai, Refleksi, dan Kolaborasi. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.2 (No. 1), 172-185.</i>	

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar anak sebagai calon pelajar sepanjang hayat. Namun, kapasitas guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan sosial masih menjadi tantangan, terutama dalam membangun lingkungan belajar yang aman, reflektif, dan kolaboratif. Menurut Vygotsky dalam teori konstruktisme bahwasanya anak belajar melalui pengalaman dan konstruk yang dimiliki melalui bersosialisasi atau pengalaman.

Tujuan upaya Pendidikan adalah perubahan perilaku yang didapatkan dari proses belajar. Perubahan tingkah laku merupakan bagian dan tumbuh kembang anak (Ilfiandra 2016). Penelitian ini mengkaji implementasi empat modul pendidikan berbasis nilai dan pengalaman, DROWN (Membumi), GROWTH (Tumbuh), DISCOVERY (Menemukan), dan SUSTAIN (Berkelanjutan), sebagai strategi penguatan kapasitas guru PAUD untuk dan mengembangkan kemampuan guru PAUD dalam menumbuhkan karakter berkelanjutan pada anak (tangung jawab, kepemimpinan, cinta lingkungan, dan empati sosial), menyusun aktivitas pembelajaran yang mendorong proyek mini dan aksi nyata berbasis keberlanjutan, mendorong refleksi kritis guru terhadap praktik keberlanjutan dalam lingkup PAUD. Kemampuan berpikir reflektif terbagi tiga tingkatan yang pertama kemampuan dialektika seorang guru menanggapi isu sosial, nilai moral dan keyakinan seorang individu secara terbuka. Untuk tahapan yang kedua, seorang guru mampu melihat alternatif-alternatif dan pilihan yang berdasar pada pengetahuan teori, nilai komitmen, konten atau konsep-konsep yang berkaitan dengan peserta didik, menganalisis dan memvalidasi prinsip-

prinsip setiap individu secara demokratis. Level ketiga kemampuan guru dalam merefleksikan pengalaman masa lalu baik dari teori, perilaku, dan keterampilan yang dimiliki (Taggart & Wilson, 2005). Modul DROWN menitikberatkan pada kesadaran diri dan keamanan psikologis guru melalui aktivitas reflektif dan icebreaking berbasis nilai. Modul GROWTH mendorong komunikasi empatik dan toleransi nilai melalui pertanyaan kritis dan diskusi lintas perspektif. Modul DISCOVERY melatih guru untuk membimbing anak berpikir sistemik dan mengenali masalah sosial sederhana, sementara modul SUSTAIN mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, dan orientasi keberlanjutan melalui aksi nyata dan marketplace ide.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi pelatihan guru, wawancara mendalam, dan analisis rancangan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat modul tersebut meningkatkan kompetensi pedagogis dan sosial-emosional guru PAUD secara signifikan. Guru menjadi lebih mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif, membangun relasi positif dengan anak orangtua dan stakeholder, serta menyusun aktivitas berbasis pengalaman dan proyek mini yang relevan dengan dunia anak.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berorientasi nilai dalam pelatihan guru PAUD mampu memperkuat peran guru sebagai agen pembentuk karakter dan nilai kebhinekaan sejak usia dini. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya pengembangan kebijakan pelatihan berkelanjutan berbasis modul ini sebagai bagian dari kurikulum PAUD nasional.

Kajian Teori

1. Kapasitas Guru PAUD

Kapasitas guru merupakan akumulasi dari berbagai kompetensi yang mencerminkan kesiapan dan kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan peran profesionalnya. Menurut Fullan (2007), kapasitas guru tidak hanya mencakup keahlian individual, tetapi juga dimensi kolektif berupa kolaborasi, kepemimpinan, dan kemampuan berinovasi dalam praktik pembelajaran.

Kapasitas ini berkembang melalui pengalaman reflektif, pembelajaran berkelanjutan, dan dukungan sistemik dari lingkungan institusional.

Di lingkungan PAUD, kapasitas guru menjadi sangat krusial karena mereka berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dasar pada anak usia dini. National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2020) menekankan bahwa guru PAUD tidak hanya dituntut memahami aspek perkembangan anak, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang aman, memotivasi, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*).

Menurut Muijs dan Reynolds (2005), kapasitas guru juga bergantung pada kemampuan untuk menilai kebutuhan anak, merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, serta membangun relasi emosional yang sehat dengan anak dan orang tua. Dalam konteks ini, peningkatan kapasitas guru tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang menghargai pengalaman personal, nilai-nilai individu, dan kemampuan reflektif.

2. Pendidikan Holistik Berbasis Nilai

Pendidikan holistik mengacu pada pendekatan yang menekankan perkembangan manusia secara menyeluruh fisik, emosional, intelektual, sosial, estetik, dan spiritual (Forbes, 2003). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Dalam praktiknya, pendidikan holistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, di mana pengalaman, hubungan sosial, dan nilai-nilai menjadi landasan utama dalam pembelajaran.

Miller (2007) menyatakan bahwa pendidikan holistik bertujuan mengembangkan “the whole child,” yakni membantu anak mengenali identitas diri, memahami hubungan dengan lingkungan, serta bertumbuh dalam suasana pembelajaran yang mendalam dan penuh makna. Hal ini selaras dengan gagasan Paulo Freire (1970) tentang *pedagogy of the oppressed*, yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membebaskan, menumbuhkan kesadaran kritis, dan mendorong transformasi sosial.

Dalam pendidikan berbasis nilai, pengembangan karakter menjadi titik tekan. Tilaar (2002) menjelaskan bahwa nilai dalam pendidikan bukan hanya sebagai konten yang diajarkan, tetapi harus menjadi budaya yang dihidupi. Ini

termasuk nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, dan cinta lingkungan. Menurut Lickona (1991), karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiganya tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan karakter yang utuh.

3. Refleksi dan Kolaborasi dalam Pembelajaran

Refleksi adalah kemampuan seseorang untuk meninjau ulang pengalaman masa lalu, menyusun makna, dan mengaitkannya dengan tindakan masa kini dan masa depan. Dewey (1933) menyatakan bahwa refleksi adalah proses aktif, gigih, dan hati-hati dalam menguji suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan dalam terang bukti dan konsekuensi. Dalam konteks guru PAUD, refleksi membantu mereka memahami peran, nilai, dan dampak dari tindakan mereka terhadap anak-anak.

Taggart dan Wilson (2005) mengklasifikasikan kemampuan reflektif guru ke dalam tiga level:

1. Level teknis, yaitu refleksi terhadap strategi dan metode pengajaran.
2. Level kontekstual, mencakup refleksi terhadap nilai, budaya, dan komitmen moral.
3. Level kritis, yang melibatkan pemikiran sistemik terhadap struktur sosial dan dampak jangka panjang praktik pendidikan.

Sementara itu, kolaborasi dalam pendidikan dipandang sebagai landasan bagi terciptanya ekosistem belajar yang sehat. Hargreaves (1994) menyebut kolaborasi antarguru sebagai bentuk professional learning community, di mana pembelajaran menjadi tanggung jawab kolektif, bukan hanya individu. Kolaborasi memungkinkan guru saling belajar, saling menguatkan, dan menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

4. Modular Experiential Learning (MEL) dalam Pengembangan Guru

Pendekatan Modular Experiential Learning (MEL) merupakan integrasi dari prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang dalam bentuk modul tematik. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam MEL, setiap

modul membawa guru melalui siklus ini dengan fokus pada nilai, refleksi, dan tindakan.

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Gibbs (1988) menekankan bahwa pembelajaran reflektif berbasis pengalaman merupakan cara paling efektif untuk mengembangkan kapasitas profesional karena memadukan unsur afektif dan kognitif secara utuh.

Metode

Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan hasil studi kasus lalu dikembangkan dengan mengkaji beberapa teori. Metode ini dipilih karena untuk proses pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas guru diperlukan berbagai sumber guna menyesuaikan kebutuhan yang sesuai berdasarkan hasil observasi, maka dari itu kajian pustaka menjadi salah satu metode pengumpulan data dan materi yang relevan untuk digunakan dan diimplementasikan.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga PAUDQu Annisa Syarifah yang berlokasi di Desa Karangsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan hasil wawancara ternyata belum semua guru di Lembaga PAUDQu Annisa Syarifah lulusan S1 atau Sarjana. Kendati demikian bukan menjadi halangan sepenuhnya bagi mereka untuk dapat mengajar di satuan Pendidikan. Namun hal ini cukup menjadi permasalahan bagi perkembangan karir guru-guru di Lembaga tersebut apabila dilihat dari sudut pandang linieritas, selain itu hasil observasi lingkungan belajar juga menunjukkan bahwa dalam metode dan teknik mengajar masih ada beberapa hal yang masih bisa untuk dikembangkan terutama terkait leadership di dalam kelas dan juga menerapkan kedisiplinan agar menjadi kebiasaan positif, serta pemahaman nilai-nilai pembelajaran dan pengalaman bermakna sebagai bentuk reflektif.

Hasil dan Diskusi

Hasil dari temuan selama proses observasi dan berdasarkan analisis data yang terkumpul masih banyak hal-hal yang dapat ditingkatkan untuk proses pengembangan Lembaga satuan Pendidikan Anak Usia Dini PAUDQu Annisa

Syarifah. Sebagai kita tahu tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik, memberikan pemahaman mendalam tentang apa yang mereka sampaikan selama proses pembelajaran secara kontekstual dan penuh makna, oleh karena itu kegiatan yang dilakukan untuk dapat mengembangkan kapasitas guru di PAUDQu Annisa Syarifah dirancang dan dilaksanakan berdasarkan modul tematik dengan empat tahapan perjalanan pembelajaran (*learning journey*) sebagai berikut:

1. DROWN (Membumi)

Out of come dari modul pertama ini adalah kesadaran dan rasa percayadiri, menitikberatkan pada kesadaran diri dan keamanan psikologis guru melalui aktivitas reflektif dan icebreaking berbasis nilai-nilai tertentu dengan materi : (1) bercerita seputar pengalaman pribadi masing-masing hingga bisa menjadi seorang guru di satuan Lembaga Pendidikan Anak Usia dini, (2) memilih dan memahami apa yang menjadi nilai-nilai penting dalam kehidupan baik sebagai individu maupun dari sudut pandang profesi keguruan, (3) melakukan icebreaking dengan melakukan permainan yang memberikan dorongan positif bagi setiap partisipan, (4) refleksi dari setiap kegiatan yang telah dilakukan. Adapun hasil dan tujuan dari pembelajaran melalui materi yang ada pada modul 1 atau Drown ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*): partisipan mengenali pengalaman dan nilai-nilai pribadi.
- b. Rasa aman secara psikologis: menciptakan ruang belajar inklusif dan terbuka.
- c. Kecakapan reflektif: kemampuan menghubungkan pengalaman dengan nilai.
- d. Karakter: membangun empati, kejujuran, dan rasa saling percaya dalam lingkungan kerja dan belajar.

2. GROWTH (Tumbuh)

Out of come dari modul ini tentang komunikasi dan perbedaan nilai. Mendorong komunikasi empatik dan toleransi dari nilai-nilai perbedaan melalui pertanyaan kritis dan diskusi lintas perspektif. Dituangkan dalam materi pembelajaran dengan pendekatan *edutiment*, dan *behavioristik*, mulai dari (1) *Four words*, pembelajaran tentang penggunaan dan dampak dari empat kata Ajaib "tolong, maaf, permisi, dan terimakasih" sebagai bentuk pembiasaan dalam proses dan kegiatan pembelajaran, serta pendidikan karakter, (2) *Power of*

Question, Peserta dilatih untuk menggali makna melalui pertanyaan, bukan jawaban. Fokus pada membangun kepekaan dan keingintahuan dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan empati dan eksplorasi mendalam terhadap isu. (3) *Weidening Circle*, sebuah proses diskusi tingkat lanjutan dengan memperluas atau memperbesar cakupan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan memperluas perspektif secara kolektif, serta membangun hubungan dengan berbagai pihak dan cakupan yang lebih luas. (4) *Non-Human Persona Mapping*, bermain peran dengan menjadi sesuatu yang bentuknya bukan manusia (hewan, tumbuhan, benda, atau unsur alam) dan “mewakili” suara mereka dalam suatu isu. Tujuannya untuk mengembangkan empati ekologis dan perspektif alternatif dan mendekatkan isu lingkungan atau keberlanjutan dengan cara imajinatif. (5) *Transisi Berkeadilan (Just Transition)*, Peserta belajar tentang perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan khususnya dalam konteks sosial-lingkungan dengan mempertimbangkan keadilan bagi semua pihak. Bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan nilai keadilan sosial dan keberlanjutan. mengembangkan pemahaman sistemik. Contoh penerapan dari tansisi berkeadalian pada ruang lingkup PAUD adalah pemahaman tentang proses pembelajaran yang tidak eksploitatif, atau peralihan dari pembelajaran yang bersifat ekstraktif ke regeneratif. (6) *Jika Aku Menjadi*, peserta diminta membayangkan menjadi orang lain (tokoh, profesi, atau kelompok rentan) dan menggambarkan bagaimana rasanya menjadi mereka dengan tujuan menumbuhkan empati dan perspektif lintas identitas. Hal ini menjadi penting karena sebagai seorang guru atau tenaga pendidik maka ia harus dapat memahami dan menilai individu berdasarkan keadaanya sebelum memberikan perlakuan mengingat setiap orang memiliki latar belakang yang beragam. (7) *Refleksi*, Proses akhir untuk meresapi pengalaman, menemukan makna, dan menyusun pemahaman baru.

3. DISCOVERY (Menemukan)

Melatih guru untuk membimbing anak berpikir sistemik dan mengenali masalah sosial sederhana. Adapun out of come dari modul ini adalah kolaborasi, peluang, dan ekosistem. Materi pembelajaran atau pelatihan pada modul ini menjelaskan tentang (1) *Resilient Communities (Komunitas yang Tangguh)*, Konsep ini merujuk pada kemampuan komunitas (termasuk sekolah atau PAUD)

untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh dalam menghadapi tekanan atau perubahan, seperti bencana, permasalahan ekonomi, atau perubahan sosial. Pembelajaran ini berlangsung dengan menggunakan permainan sederhana yang memerlukan penyelesaian masalah Bersama. Aktivitas ini memiliki bertujuan untuk mendorong peserta untuk memahami aset dan kekuatan komunitasnya juga mengidentifikasi tantangan dan cara komunitas menanganinya secara kolektif. (2) *Sistem Triangel*, Model ini menunjukkan bahwa dalam sebuah sistem, perubahan dipengaruhi oleh tiga unsur utama:

- a. Struktur (aturan, kebijakan, fasilitas)
- b. Aktor (individu, kelompok, pengambil keputusan)
- c. Pola/Praktik (kebiasaan, nilai, budaya)

Materi ini bermanfaat untuk membantu peserta memahami bahwa perubahan sosial/pendidikan bukan hanya soal “orang” atau “alat”, tapi bagaimana sistem bekerja secara keseluruhan. Adapun golden triangle dalam dunia Pendidikan biasanya menyinggung tiga hal yakni, murid/siswa, guru, dan orang tua. (3) *Riddle of the Commons* (Teka-Teki Kepemilikan Bersama) Merujuk pada pemahaman keadaan dilematis yang terjadi saat sumber daya bersama (manusia, alam, waktu, ruang kelas, dan lain-lain) dieksploitasi karena setiap orang bertindak demi kepentingan pribadi. Aktivitas ini bertujuan untuk menyadarkan peserta bahwa sebagai pengurus atau orang yang terlibat langsung dalam suatu Lembaga khususnya Lembaga Pendidikan paham akan konsep pemanfaatan sumberdaya bersama butuh tanggungjawab kolektif dan aturan kolaboratif. Atau “*Riddle of the Commons*” adalah pelajaran penting tentang kerja sama, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya bersama. (4) *Problem Tree* (Pohon Masalah), Alat visual untuk menggali akar permasalahan, dampaknya, dan hubungan antar penyebab. Materi ini bertujuan untuk membantu peserta menganalisis masalah secara sistemik, bukan hanya gejala luarnya. Seperti contoh kasus yang ditemukan oleh peserta/partisipan: Guru PAUD cepat *burnout* yang disebabkan oleh : (1) Beban kerja tinggi, (2) Kurangnya dukungan, (3) Gaji rendah. Selain itu juga Kesejahteraan guru PAUD relatif rendah apabila dilihat dari segi finansial. Dikarenakan beberapa hal tersebut makan berdampak pada: (1) Interaksi dengan anak menurun, (2) Pembelajaran jadi kurang bermakna.

Adapun Solusi yang menjadi hasil dari pembahasan atas permasalahan yang ditemukan untuk mengurangi resiko *burnout* pada guru PAUD antara lain sebagai berikut;

- a. Memberi ruang refleksi rutin (misalnya: *journaling*, *circle sharing*).
- b. Pelatihan manajemen stres dan regulasi emosi.
- c. Dukungan dari komunitas (hubungan saling menguatkan antar guru).
- d. Modul pelatihan berbasis nilai dan kesejahteraan mental.
- e. Sistem kerja yang memberi waktu recovery (pemulihan) dan rekognisi.

(5) Refleksi dari modul ke 3 ini adalah kegiatan penutup untuk mengajak peserta merenungkan pengalaman belajar mereka, menggali makna, dan menyusun komitmen perubahan. Bertujuan untuk memperdalam pembelajaran melalui pengalaman, menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab personal.

4. SUSTAIN (berkelanjutan)

Mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, dan orientasi keberlanjutan melalui aksi nyata dan marketplace ide. Yang menjadi *out of come* dari modul ini adalah konsep *Sustainability* (berkelanjutan) dalam pendidikan anak usia dini, tujuan, tantangan dan peluang menciptakan praktik berkelanjutan di lingkungan PAUD. Pada materi ini peserta juga memiliki kesempatan untuk lebih mendalami praktik mengajar dengan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kepemimpinan kolaboratif (*leadership through cooperation*), tanggung jawab dan refleksi tindakan, proyeksi masa depan dan ketekunan (*grit*). Materi dalam kegiatan di modul ke empat ini (1) Badan Inovasi, yaitu sebuah kelompok kecil atau wadah di dalam komunitas atau lembaga pendidikan yang bertugas mendorong ide-ide baru, menciptakan solusi inovatif, dan memfasilitasi perubahan positif. Dalam konteks Pendidikan, bisa dibentuk oleh sekelompok guru atau siswa untuk menciptakan praktik-praktik pembelajaran baru, seperti modul, metode, atau aktivitas yang relevan dengan nilai lokal dan kebutuhan anak. (2) *Small Steps* (Langkah Kecil) Filosofi perubahan bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari langkah kecil yang bisa langsung dipraktikkan, namun berdampak nyata. Dalam pelatihan guru, pada materi ini mengajak peserta untuk tidak menunggu kondisi sempurna, tapi mulai dari apa yang bisa dilakukan sekarang, walau sederhana. (3) *Action Project*,

membuat suatu proyek rancangan sekolah ideal dengan harapan dapat terealisasi menjadi suatu aksi nyata sesuai kebutuhan lingkungan berdasarkan hasil dari pemahaman atas materi sebelumnya seperti mengintegrasikan pembelajaran anak dan keterlibatan komunitas serta orangtua, atau penyediaan fasilitas yang lebih lengkap dan lebih baik sebagai bentuk tanggung jawab serta menjadi strategi peningkatan kualitas hasil pembelajaran. (4) *Marketplace* (Pasar Ide/Presentasi Hasil Proyek) Sebuah forum interaktif dan kreatif untuk berbagi hasil proyek, ide, atau karya dengan komunitas, baik guru lain, orang tua, atau siswa. Aktivitas ini bertujuan untuk mendorong budaya berbagi, kolaborasi, dan pengakuan atas kerja inovatif, serta pemanfaatan peluang juga peningkatan pengambilan keputusan dengan meminimalisir resiko.

Rangkaian integratif dari keempat modul kegiatan diatas yakni pembentukan badan inovasi memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi informasi, berdiskusi dan berbagi ide, rancangan small step bisa langsung diterapkan sebagai bentuk pengaplikasian dari proses pembentukan kebiasaan positif, lalu pembuatan proyek dilakukan berkelompok/bersama, dan hasil proyek dipresentasikan di marketplace untuk refleksi bersama dan inspirasi silang.

Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keempat modul pelatihan (DROWN, GROWTH, DISCOVERY, dan SUSTAIN) mampu meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam aspek pedagogik dan sosial-emosional. Guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merefleksi nilai pribadi, membangun komunikasi empatik, serta menyusun pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

1. Penguatan Refleksi dan Kesadaran Nilai (Modul DROWN)

Guru mengalami peningkatan kesadaran diri dan kepercayaan diri setelah terlibat dalam kegiatan reflektif berbasis pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran reflektif Taggart & Wilson (2005) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap nilai-nilai personal dapat meningkatkan kualitas keputusan pedagogis dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanistik. Refleksi ini juga memfasilitasi tumbuhnya rasa aman psikologis di lingkungan sekolah.

2. Komunikasi Empatik dan Perspektif Lintas Nilai (Modul GROWTH)

Penerapan kegiatan seperti If I Were dan Non-Human Persona Mapping menumbuhkan empati ekologis dan sosial guru. Aktivitas ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi optimal melalui interaksi sosial dan pemaknaan bersama. Hal ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan toleransi terhadap perbedaan nilai yang penting dalam konteks keberagaman.

3. Penguatan Sistemik dan Analisis Masalah (Modul DISCOVERY)

Dengan memperkenalkan konsep Problem Tree dan Riddle of the Commons, guru diajak untuk berpikir sistemik dalam mengenali tantangan institusional, seperti burnout atau pemanfaatan sumber daya yang tidak optimal. Temuan ini mendukung hasil studi Darling-Hammond (2000) bahwa guru yang mampu menganalisis konteks sosial pendidikan akan lebih siap menciptakan pembelajaran yang solutif dan partisipatif.

4. Kemandirian dan Aksi Nyata Berbasis Nilai (Modul SUSTAIN)

Melalui aktivitas Small Steps dan Marketplace, guru terdorong untuk merancang dan melaksanakan proyek nyata dalam skala kecil yang berdampak pada lingkungan sekitar. Proses ini mendemonstrasikan pentingnya transfer nilai ke dalam tindakan, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan experiential learning Kolb (1984), yaitu pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta mengalami, merefleksi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Studi ini memperkuat temuan dari Sumantri (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis nilai dan refleksi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAUD. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang berfokus pada pengetahuan teknis, modul yang dikembangkan dalam kegiatan ini justru berorientasi pada penguatan makna dan pengalaman personal-profesional guru.

Faktor Pendukung Keberhasilan

1. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi
2. Relevansi materi dengan konteks keseharian guru
3. Penggunaan metode partisipatif dan interaktif
4. Fasilitasi ruang reflektif dan dialogis

Tantangan

1. Kesenjangan latar belakang pendidikan guru
2. Keterbatasan waktu untuk refleksi mendalam
3. Kebutuhan pendampingan lanjutan pasca pelatihan

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di PAUDQu Annisa Syarifah membuktikan bahwa pendekatan *Modular Experiential Learning* (MEL) berbasis nilai dan refleksi efektif dalam meningkatkan kapasitas profesional guru PAUD. Pendekatan ini memungkinkan guru mengalami pembelajaran secara aktif melalui proses eksplorasi, internalisasi nilai, refleksi, hingga aksi nyata yang kontekstual. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran reflektif, serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berakar pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Referensi

- Dr. H. Zulfadli Nasution, M. (Nopember 2017). PENINGKATAN PROFESIONAL INSTRUKTUR/TUTOR PAUD. *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*, 100-105.
- Haenilah, E. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2023). Pelatihan Merancang Desain Pembelajaran Daring Berbasis Experiental. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 258-264. Retrieved from <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.pph/jppm>
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (OKTOBER 2020). Penerapan Metode Holistik Integratif. *JURNAL TUNAS SILIWANGI*, 2581-0413.
- Nurlaela, N., Husain, i. A., & Rosnawati. (2023). Penerapan metode pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan minat. *RIEN*, 203-210.
- Nuroniah, P., Mashudi, E. A., Fitriani, Y., & Pitriyani, A. (Tahun 2023). Pengenalan Berpikir Reflektif Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi. *Jurnal Abdimas Berdaya*, 96-108.
- Sari, F., Suhaidi, M., Febrina, W., & Desyanti. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Sempoa. *ABDINE*, 14-19.
- Sarinastitin, E. (2018). Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk. *IJECES*, 18-23.

- Suryaningsih, N. M. (2024). Studi Literatur : Implementasi Experiential Learning. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 820-827.
- Yetra, S., Izzati, & Yaswinda. (Juni 2020). Pelaksanaan Model Experiential Learning Di Pendidikan Anak. *Jurnal Golden Age*, 90-99.
- Yuniarti, N., Siskandar, Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia. *Al Athfaal*, 263-280.